

# Filsafat Ilmu The Knower

Mustopa Marli Batubara



# The Knower

Secara analitik, kemampuan untuk mengetahui itu dapat diuraikan sebagai berikut;

1. **KEMAMPUAN KOGNITIF**, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti kata yang lebih dalam berupa mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahui itu. Landasan kognitif adalah rasio atau akal, yang sifat atau kemampuannya berupa *kognisi an sich* bersifat netral.



2. **KEMAMPUAN AFEKTIF**, ialah kemampuan untuk merasakan tentang yang diketahuinya itu, ialah rasa cinta (love) dan rasa indah (beauty). Bila kognisi bersifat netral, maka afeksi sudah tidak netral lagi. Baik rasa cinta maupun rasa indah kedua-duanya merupakan kontinum dengan ujung-ujungnya yang bersifat peler (cinta-benci, indah-buruk).



Rasa ini yang menghubungkan manusia dengan kegaiban, dan rasa inilah yang merupakan sumber kreativitas manusia. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi, atau dengan perkataan lain bermoral. Tak berlebihan bila kita katakan bahwa rasalah yang menjadi tiangnya kemanusiaan. Namun rasa tidak mempunyai patokan seperti halnya rasio. Rasa adalah sekaligus keagungan dan kelemahan manusia.

Rasa yang berwujud kelemahan manusia membuat bahaya utama pada manusia, Allah swt telah mengingatkan bahwa celakalah mereka yang tidak mendengar. Kalau rasa pada manusia melemah maka timbullah bermacam-macam kecelakaan yang diakibatkan tidak berfungsinya rasio; menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah, sehingga rasio menjadi tumpul.



3. **KEMAMPUAN KONATIF**, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah will atau karsa (=kemauan, keinginan, hasrat), ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) segala apa yang didiktekan oleh rasa.

Rasalah yang merumuskan apakah sesuatu itu dicintai atau dibenci, dinyatakan indah atau buruk dan menjadi sifat manusia untuk menginginkan atau mendekati yang dicintainya dan yang dinyatakan indah, dan sebaliknya untuk membuang atau menjauhi yang dibencinya dan yang dinyatakan buruk.

Kekuatan Manusia untuk bergerak mendekati atau menjauhi disebut kemampuan konatif atau istilah lain Psikomotor.



Sifat manusia sebagai The Knower lainnya adalah kesadaran manusia.

Kesadaran manusia yang merupakan dasar yang lebih dalam bagi dapat berfungsinya ketiga kemampuan di atas. Kesadaran atau consciousness merupakan bukti dari keberadaan. Seperti diucapkan oleh Descartes, *cogito ergo sum* (saya berfikir maka saya ada).

Kita dapat menambahkan bahwa berfikir itu hanya dapat dilakukan dalam keadaan sadar, maka kesadaranlah yang merupakan dasar yang lebih mendalam.



Para ahli berbeda pandangan terhadap kesadaran manusia diantaranya;

1. Freud, digolongkan sebagai irrational idealism yang berpandangan bahwa lebih dasar dari pada rasionalitas manusia adalah emosinya dan naluri kehidupan ( atau will nya). Psikologi dari individu di dalam pandangannya itu terbagi menjadi dua bagian, ialah kesadaran dan ketidaksadaran, dimana yang disebut terakhir berisi faktor-faktor emosional yang lebih dalam, yang sifatnya sangat seksual (libidinous), dengan suatu mekanisme sensor yang berada di tengah-tengah: id adalah ketidaksadaran, ego adalah kesadaran. Dan super ego adalah mekanisme sensor tersebut.

Maka pada dasarnya Freud beranggapan bahwa dorongan seksual inilah yang merupakan nature dari manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran freud adalah kesadaran seksual yang telah disensor.



2. Marx, menyatakan bahwa kelas lah yang memberi bentuk kesadaran manusia. Individu akan menampakkan berperilaku sebagaimana didiktekan oleh kelasnya, dan dalam pandangan Marx hanya ada dua kelas, yang satu memeras dan yang satu lagi diperas (sebagai tesa dan antitesa), maka demikian pulalah kesadaran individu-individu di dalam masing-masing kelasnya. Jelas bahwa pandangan Marx ini adalah pandangan materialistic, dimana materi menguasai spiritual.



3. James, menentang pandangan bahwa kesadaran merupakan suatu kesatuan (entity). Pikiran timbul atau dibuat dari objek-objek material (berupa material, esensi atau suatu mind lain) yang benar-benar ada, tapi tidak ada satu original being yang sama seperti objek-objek itu yang menimbulkan pikiran tersebut.

Bagi James yang ada hanya pengalaman (experience), dimana bagian dari pengalaman itu dalam suatu konteks tertentu bersifat the knower (subjek), dan dalam konteks lain the know (objek). Dikatakannya bahwa pengalaman murni adalah aliran dari kehidupan yang memberikan bahan bagi refleksi-refleksi kita di kemudian. James mencampuradukkan kesadaran dan pengalaman (the knower dan the known).



4. Al Ghazali, menginterpretasikan al qur'an dan melihat bahwa kesadaran itu bertingkat-tingkat, dari tingkat terendah sampai ke tingkatan yang tertinggi.

Yang terendah adalah kesadaran inderawi, yang sering menipu dan bertalian dengan nafsu ammarah,

Tingkat kedua berupa kesadaran akali yang mengoreksi inderawi (misalnya tongkat menjadi bengkok bila dicelupkan alam air), dan bertalian dengan nafsu lawwamah. Kesadaran akali masih bisa menipu, misalnya bila kita dihadapkan pada masalah moral.

Kesadaran tertinggi adalah kesadaran rohani yang tidak bisa berbohong, dan bertalian dengan nafsu muthmainah.



5. Fazlur Rahman, juga menginterpretasikan al qur'an namun berbeda dengan Al Ghazali. Bagi Fazlur Rahman kata-kata seperti al-nafs al-muthmainah dan al-nafs al-lawwamah (yang biasa diterjemahkan menjadi jiwa yang merasa puas dan jiwa yang mengutuk) dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan-kecenderungan dari pribadi manusia.

Jadi yang disebut ammarah, lawwamah dan mutmainah yang oleh Al Ghazali itu tingkatannya yang baku (bertingkat), namun Fazlur Rahman berpandangan tingkatan itu lebih bersifat dinamis.



Interpretasi Fazlur Rahman sangat sesuai dengan konsepsi tentang fitrah manusia (the human nature) yang tak lain adalah rasa atau kemampuan afektif yang bersifat bersih dari segala kotoran, gangguan dan godaan, yang merupakan media hubungan yang dicipta sang pencipta, yang merupakan dasar bagi yang dicipta untuk mendengar petunjuk yang mencipta. Maka dari itu, kesadaranpun bersifat terbuka (bisa ammarah, lawwamah, dan mutmainah) dimana ketiga bentuk nafsu itu berganti-ganti dari saat ke saat. (sulit diberikan rangking yg berdasarkan tinggi -rendah).

